

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Populasi manusia akan terus bertambah seiring dengan perkembangan zaman, populasi penduduk kota bertambah karena adanya perpindahan penduduk dari desa menuju kota, perpindahan ini bertujuan untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan permanen maupun sementara.

Semakin banyak masyarakat diperkotaan, maka kebutuhan tempat tinggal semakin tinggi, menjadikan kota terus melakukan pembangunan yang mengakibatkan lingkungan menjadi sempit, akibatnya ruang hijau menjadi sedikit bahkan tidak ada, khususnya ibukota Jakarta.

Kota Depok berbatasan langsung dengan kota Jakarta, sehingga kota Depok dirasakan representatif dan memenuhi persyaratan sebagai daerah pemukiman yang ideal. Terutama di Kecamatan Beji. Menjadikan kecamatan ini lebih padat dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di kota Depok.

Kecamatan Beji menurut data dalam profil Beji tahun 2017 memiliki luas 1.931.91 Ha, dengan batas wilayah sebelah utara

Jagakarsa, Jakarta selatan, sebelah timur kecamatan Sukmajaya, sebelah selatan Kecamatan Pancoran Mas, sebelah Barat Kecamatan Limo. Kecamatan Beji memiliki jumlah penduduk sebanyak 166.955 Jiwa atau 8,5% dari jumlah penduduk yang menempati kecamatan Beji di Kota Depok .<sup>1</sup>

Kecamatan Beji memiliki 6 kelurahan salah satunya adalah kelurahan Pondok Cina. Jumlah penduduk Kelurahan Pondok Cina pada tahun 2017 berjumlah 11.353 jiwa. Jumlah penduduk kelurahan Pondok Cina berdasarkan jenis kelamin, Laki-laki berjumlah 6.038 dan Perempuan berjumlah 5.295 jiwa. Jumlah penduduk Kelurahan Pondok Cina berdasarkan tingkat pendidikan, Belum Sekolah 4.287 Jiwa, Tidak Tamat Sekolah 2.477 Jiwa, Tamat SD / Sederajat 3.400 Jiwa, Tamat SLTP/ sederajat 6.586 Jiwa, Tamat SLTA/ sederajat 7.085 Jiwa, Tamat Akademik/ sederajat 2.888 Jiwa, Tamat Perguruan Tinggi/ Sederajat 2.475 Jiwa. Jumlah kependudukan Kelurahan Pondok Cina Berdasarkan mata pencaharian adalah, Wiraswasta 11.359 Jiwa, Industri Kecil/ Pengerajin 1 Jiwa, Buruh 5.434 Jiwa, Pedagang 3.788 Jiwa, Karyawan 1.258 Jiwa, PNS 303 Jiwa, TNI/Polri 55 Jiwa, Pensiunan 55 Jiwa, Lainnya 12.504 Jiwa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Portal Kecamatan Beji <http://googleweblight.com/i?u=http://beji.depok.go.id/profil/geografis&hl=id-ID&grqid=zSr4DkmH> . 2017 Diakses pada tanggal 02.07.18

<sup>2</sup> Portal kecamatan. *ibid*

Dilihat dari jumlah penduduk Kelurahan Pondok Cina yang terus bertambah menjadikan pembangunan semakin meluas dan membuat ruang hijau semakin menyempit, salah satunya berada di daerah Jamir Indah. Berdasarkan pengamatan peneliti, daerah Jamir Indah memiliki lingkungan yang padat, dilihat dari bangunan yang saling berdempetan, jalan setapak yang sempit, ruang terbuka hijau yang sangat terbatas, dan banyaknya penduduk yang bertempat tinggal baik menetap secara permanen maupun sementara.

Berdasarkan hasil sensus RW06 pada tahun 2017 didapatkan jumlah penduduk yang berdomisili di daerah Jamir Indah RT04 RW06 sebanyak 235 Jiwa, jumlah penduduk Jamir Indah jika di kelompokkan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki 98 jiwa, perempuan 137 jiwa. Dikelompokkan berdasarkan usia menjadi usia 0-5 bulan sebanyak 2 jiwa, usia 6-11 bulan sebanyak 4 jiwa, 12-23 bulan 4 jiwa, 24-59 bulan 6 jiwa, 6-14 tahun 36 jiwa, usia 15-45 tahun 90 jiwa, usia 45-59 tahun 42 jiwa, diatas 60 tahun 9 jiwa, jumlah balita 13 jiwa. Jumlah tersebut hanyalah jumlah warga yang berdomisili, belum termasuk jumlah warga pendatang.

Hasil wawancara terhadap beberapa masyarakat Jamir, didapatkan data dimulai dari tingkat pendidikan masyarakat Jamir cukup rendah sehingga memberikan dampak terhadap penghasilan. Pendidikan rendah menjadikan masyarakat memiliki batasan untuk

mencari pekerjaan, dan untuk menghidupi keluarga mereka banyak dari masyarakat yang bekerja sebagai tukang ojek pangkalan, buruh pabrik, asisten rumah tangga, dan pedagang. Masyarakat juga memiliki minat yang tinggi dalam bercocok tanam, dikarenakan dengan bercocok tanam masyarakat mampu menghemat biaya pengeluaran sandang. Tidak adanya lahan yang cukup luas untuk bercocok tanam menjadikan masyarakat kesulitan untuk bercocok tanam.

Yayasan Gemar Ilmu yang fokus terhadap bidang sosial menjalankan program bank sampah di daerah Jamir yang dimulai pada tahun 2016 dengan harapan dapat menambah penghasilan masyarakat. Adapun proses yang ada di bank sampah yaitu, sampah yang ditabungkan ke bank sampah akan ditimbang dan dicatat dalam tabungan yang hasilnya berupa uang dan hanya dapat diambil diwaktu yang telah ditentukan. Berjalannya program bank sampah ini hanya dimanfaatkan masyarakat untuk menabung sampah tanpa adanya pengelolaan dan pemanfaatan bank sampah.

Sampah yang berasal dari bank sampah memiliki banyak potensi untuk dijadikan barang yang bernilai jual, dengan di lakukan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sampah tersebut dapat dimanfaatkan menjadi barang daur ulang yang dapat dipakai sehari-hari, seperti kaleng yang dapat dijadikan pot.

Berdasarkan masalah diatas maka perlunya solusi bagi masyarakat, yaitu dengan peningkatan kecakapan hidup. Kecakapan hidup atau *life skill* didapatkan melalui pelatihan, hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut :

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat, dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dibandingkan teori<sup>3</sup>

Tujuan pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga untuk meningkatkan bakat. Hasil dari pelatihan memiliki manfaat kognitif, yaitu masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Hasil Afektif masyarakat termotivasi dalam meningkatkan *life skill*.

Pelatihan yang banyak manfaat adalah pelatihan bercocok tanam hidroponik. Banyak sekali keuntungan yang didapatkan dari metode bercocok tanam hidroponik, dibandingkan dengan bercocok taman di tanah. Tanaman dapat dibudidayakan di lahan yang terbatas, seperti di atap, dapur, maupun garasi. Perawatan pada tanaman

---

<sup>3</sup> Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (konsep dan aplikasi)*, (Bandung : Alfabeta, 2012). hlm. 4

tersebut lebih praktis, gangguan hama lebih terkontrol, pemakaian pupuk lebih efisien, tanaman yang mati mudah diganti dengan tanaman yang baru, tidak membutuhkan banyak tenaga, tanaman dapat tumbuh dengan pesat, dengan keadaan yang tidak kotor dan rusak, hasil produksi lebih tinggi dibandingkan dengan penanaman di tanah, dan harga jual lebih tinggi. Beberapa tanaman dapat dipanen diluar musim, tidak ada resiko banjir, erosi, kekeringan, atau ketergantungan pada kondisi alam.<sup>4</sup>

Sistem hidroponik yang digunakan adalah sistem *wick*, sistem yang paling mudah bagi pemula untuk menanam tanaman hidroponik. Sistem ini menggunakan bahan-bahan yang mudah dicari dan berasal dari bahan bekas yang dapat didaur ulang, seperti botol bekas, busa bekas dan kain bekas, sehingga masyarakat mudah dan hemat dalam mencari bahan baku, karena banyak tersedia di bank sampah.<sup>5</sup>

Melihat dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pelatihan Hidroponik untuk Meningkatkan *Life Skill* Masyarakat Jamir Indah Depok”

---

<sup>4</sup> Pinus Lingga, Hidroponik Bercocok Tanam Tanpa Tanah, ( Depok : Penebar Swadaya, 2008) hlm.4

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm 23

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah masyarakat mengetahui pembudidayaan tanaman hidroponik?
2. Apakah pelatihan hidroponik dapat meningkatkan *life skill* masyarakat?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelatihan Hidroponik untuk meningkatkan *life skill*?
4. Bagaimana perbedaan *life skill* masyarakat setelah diadakannya pelatihan budidaya tanaman hidroponik?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari identifikasi diatas penelitian ini dibatasi pada “Pelatihan Hidroponik untuk meningkatkan *life skill* masyarakat Pondok Cina Beji Depok”.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :  
“Apakah pelatihan hidroponik dapat meningkatkan *life skill* pada Masyarakat Pondok Cina Beji Depok?”.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan *life skill* masyarakat secara mendalam mengenai tanaman hidroponik di masyarakat Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Kota Depok.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau masukan serta pengembangan dan kajian bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat, khususnya mengenai pelatihan tanaman hidroponik di masyarakat kelurahan Pondok Cina Depok

#### **b. Bagi Penyelenggara Pelatihan Hidroponik**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pembelajaran untuk terus meningkatkan motivasi dalam memberikan ilmu pengetahuan tentang hidroponik kepada masyarakat.

#### **c. Bagi Mahasiswa Pendidikan Masyarakat**

Penelitian ini dapat dijadikan acuan awal sebagai penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang hidroponik sebagai alat peningkatan *life skill* masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi penyemangat mahasiswa untuk terus berdaya dan



memberdayakan masyarakat, sehingga menjadi mahasiswa yang dapat membawa perubahan.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman, pengetahuan serta peningkatan pemberdayaan dalam melakukan sebuah penelitian mengenai Pelatihan tanaman hidroponik di masyarakat kelurahan Pondok Cina Depok, sehingga nanti hasil penelitian ini dapat memberikan bekal bagi peneliti saat melakukan penelitian selanjutnya.